

Pendidikan Pesantren Perspektif KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

by Muhammad Hariyadi

Submission date: 08-May-2023 02:08PM (UTC+1000)

Submission ID: 2087142072

File name: 05_Naskah_Jurnal.pdf (284.19K)

Word count: 5964

Character count: 39973

PENDIDIKAN PESANTREN PERSPEKTIF KH. ABDURRAHMAN WAHID (GUSDUR)

M.Hariyadi¹, M. Husni²

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif studi tokoh, yaitu KH. Abdurrahman Wahid. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali ide-ide/pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan pesantren, baik melalui buku-buku yang ditulis langsung oleh beliau maupun oleh pihak lain, dan khususnya aktifitas pesantren Luhur Ciganjur yang merupakan implementasi ide-ide KH. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan pesantren. KH. Abdurrahman Wahid adalah tokoh yang lahir dan dibesarkan di pesantren, memiliki pandangan yang luar dalam berbagai bidang misalnya demokrasi, kebangsaan, toleransi, hak asasi manusia, pendidikan, dan lain-lain. Fokus penelitian ini adalah tentang pandangan KH. Abdurrahman Wahid terhadap pendidikan pesantren. Dari analisa hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa untuk memberdayakan pondok pesantren dalam menghadapi era globalisasi menurut KH. Abdurrahman Wahid dapat dilakukan melalui tiga langkah pemberdayaan, yaitu : (1) Membangun kesadaran masyarakat melalui gerakan intelektual. Pengaruh dari gerakan intelektual ini tampak misalnya dalam hal diterimanya 'tajdid' (pembaharuan) sebagai suatu jalan yang dimungkinkan di dalam NU yang sebelumnya telah dicap tradisional dan anti-tajdid. (2) Meningkatkan modalitas sosial masyarakat melalui pengembangan sumber daya manusia. Dalam usaha meningkatkan modalitas masyarakat Gusdur menggalakkan program keterampilan masyarakat. Gus Dur menyatakan jangan sampai pesantren mengajarkan keterampilan saja ataupun sebaliknya, yakni mengajarkan agama saja, tetapi keduanya harus dalam porsi yang seimbang. (3) Menciptakan usaha ekonomi yang berorientasi pada masyarakat kecil. Dalam hal ekonomi, salah satu usaha Gus Dur adalah mendirikan Bank Perkreditan Rakyat Nusumma yang merupakan hasil kerjasama PBNU yang diketuai Gus Dur dengan Bank Summa milik Edward Soeryadjaya.

Kata kunci : pesantren, perspektif, KH. Abdurrahman Wahid.

A. PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan informal sampai sekarang eksistensinya masih diakui, bahkan semakin memainkan perannya di tengah - tengah masyarakat dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang handal dan berkualitas.(Sarnoto 2012b) Kendatipun demikian bukan berarti pondok pesantren luput dari beragam permasalahan dan kendala yang di hadapinya.

Dalam perkembangannya pondok pesantren mulai menampakan keberadaanya sebagai lembaga pendidikan Islam mumpuni, dimana di dalamnya juga didirikan lembaga pendidikan baik secara formal atau nonformal.(Sarnoto 2012a) Bahkan

¹ Dosen Tetap Pascasarjana PTIQ Jakarta, email: sraten@hotmail.com

² Alumni Pascasarjana PTIQ Jakarta, email: mhusni19@yahoo.com

sekarang pesantren memiliki kecenderungan baru dalam rangka merenovasi terhadap sistem pendidikan yang selama ini dipergunakan. Hal tersebut merupakan suatu upaya modernisasi pesantren. Pesantren dalam menghadapi perubahan dituntut melakukan kontekstualisasi tanpa harus mengorbankan watak aslinya selaku institusi pendidikan keagamaan dan social.(Sarnoto 2014)

Modernisasi dalam pendidikan pesantren setidak-tidaknya dapat menghapus image sebagian masyarakat yang menganggap bahwa pondok pesantren hanyalah sebagai lembaga pendidikan tradisional, tempat anak didik yang kurang akan pendidikan agama. Kini pesantren disamping berkeinginan mencetak para ulama juga bercita-cita melahirkan para ilmuwan sejati yang mampu mengayomi umat dan memajukan bangsa dan negara. Inilah salah satu impian KH Abdurrahman Wahid yang telah disosialisasikan pada waktu ia memimpin pondok pesantren Tebu Ireng di Jombang, Jawa Timur.(Wahid 2007)

K.H Abdurrahman Wahid atau lebih dikenal dengan sebutan Gusdur, telah menuliskan dalam bukunya, Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan. Di pengantari oleh: Agus Maftuh¹Abegebruel yang mengkaji pesantren sebagai subkultur, beliau menyatakan : pengakuan bahwa pesantren adalah sebuah subkultur sebenarnya belum merata dimiliki oleh kalangan pesantren sendiri. Oleh karena itu, dalam penggunaan istilah ini bagi lembaga masyarakat yang bernama pesantren ini, harus senantiasa diingat bahwa penggunaan istilah itu sendiri masih berupa usaha pengenalan identitas kultural yang dilakukan dari luar kalangan pesantren, bukannya oleh kalangan pesantren sendiri. Di samping itu, haruslah diakui pula belum kuatnya dasar-dasar ilmiah bagi penggunaan istilah di atas² bagi pesantren.

Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik, sebagaimana dapat disimpulkan dari gambaran lahiriahnya. Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan, rumah kediaman pengasuh di daerah berbahasa jawa di sebut kyai, berbahasa sunda ajengan, bahasa Madura nun atau bendara, di singkat *ra*, sebuah surau atau masjid, tempat pengajaran diberikan (bahasa Arab Madrasah, yang juga terlebih sering mengandung konotasi sekolah) dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren (santri, pengambilalihan dari bahasa sannskerta dengan perubahan pengertian). Corak yang tersendiri dari kehidupan pesantren dapat dilihat juga dari struktur pengajaran yang diberikan.(Wahid 2007)

Permasalahan yang dihadapi oleh pondok pesantren sebagai bagian dari lembaga pendidikan informal tidak terlepas dari sejumlah permasalahan system pendidikan nasional.(Sarnoto 2019) Beberapa permasalahan sistem pendidikan nasional adalah tentang pemerataan, kualitas, relevansi, efisiensi dan dualisme pendidikan.(Kafrawi 1978) Sedangkan kekurangan-kekurangan pondok pesantren antara lain dalam bidang organisasi dan manajemen, pola kebudayaan yang eksklusif, kesehatan, sanitasi dan gizi, system pembelajaran, hambatan psikologis, hambatan politis dan hambatan pedagogis.

Kekurangan dalam organisasi dan manajemen dapat dijelaskan bahwa dari dahulu sampai sekarang, sebagian besar pondok pesantren adalah milik pribadi Kiyai. Perencanaan, pelaksanaan, pembiayaan dan pengawasan ditentukan oleh Kiyai. Oleh karena itu kualitas pendidikan di pondok pesantren bergantung dari

kapasitas Kiyai pemilik lembaga tersebut. Keadaan ini tentu memerlukan pembaharuan agar organisasi dan manajemen pondok pesantren lebih sistematis, terukur dan modern.

Eksklusifisme pondok pesantren merupakan kekurangan lain yang harus dipecahkan. Sebagian pondok pesantren masih menampilkan sifat eksklusif sehingga sulit untuk menerima masukan maupun pembaharuan sesuai dengan perkembangan zaman. Pondok pesantren sedemikian ini semakin sulit untuk merebut kepercayaan dari masyarakat. Akibatnya mereka hanya bisa bertahan seadanya tanpa mampu berkembang menjadi yang lebih besar. (Kafrawi 1978)

Melihat kenyataan tersebut, maka Gus Dur pada tahun 1980 an menolak pandangan bahwa pesantren menjadi penghambat pembangunan nasional. Bahkan ia menyatakan sedang berusaha keras melakukan *modernisasi* pondok pesantren. (Sukanto 1999)

Gus Dur melalui esai-esai dan prasaran-prasarannya, seperti yang termuat dalam buku "*Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*", menolak keras pandangan itu. Menurut Gus Dur, pesantren sangat dinamis, bisa berubah, dan mempunyai dasar-dasar yang kuat untuk ikut mengarahkan dan menggerakkan perubahan yang diinginkan.

Gus Dur memberikan gambaran keunikan pesantren sebagai sebuah sub-kultur itu meliputi pertama, pola kepemimpinannya yang berdiri sendiri dan berada di luar kepemimpinan pemerintah desa. Apa yang dikemukakan Gus Dur ini dapat kita lihat, misalnya, dari keberadaan Pesantren Mlangi, Krapyak, Sunan Pandanaran, Nurul Ummah, di daerah Istimewa Yogyakarta, maupun pesantren-pesantren lain yang berada di desa-desa daerah lain, yang umumnya berdiri sendiri terlepas dari pemerintah desa tempat keberadaannya.

Peneliti Amerika Sidney Jones yang pernah melakukan riset di Kabupaten Kediri, Jawa Timur menjelaskan bahwa di luar pesantren, kepemimpinan kiai berkembang menjadi sebuah hubungan *patron client* yang sangat erat, di mana otoritas seorang kiai besar dari pesantren induk diterima di kawasan seluas propinsi, baik oleh pejabat pemerintah, pemimpin politik, maupun kaum hartawan. Bahkan K.H. Makhrus Ali, dari pesantren Lirboyo, Kediri, diterima otoritasnya dalam sekup nasional.

Kemudian dalam pesantren memelihara literatur universal selama berabad-abad. Literatur ini dipelihara dan diwariskan dari generasi ke generasi. Pewarisan (pengajaran) kitab kuning misalnya, telah menciptakan kesinambungan tradisi yang benar dalam memelihara ilmu-ilmu agama sebagaimana yang diwariskan kepada masyarakat Islam oleh imam-imam besar di masa lalu. Dengan demikian, pesantren merupakan kiblat masyarakat Islam dalam mencari ilmu, hingga pada gilirannya, komunitas Islam adalah kiblat bagi masyarakat luas.

Sistem nilai kepesantrenan yang unik dan terpisah dari sistem nilai masyarakat di luarnya. Berdasarkan kepatuhan harfiah terhadap ajaran agama dalam menjalani kehidupan nyata, sistem nilai itu tak bisa dilepaskan dari unsur-unsur utama, yakni kepemimpinan kiai dan literatur universal yang intens dipelajari. Pembakuan ajaran-ajaran Islam tentang kehidupan sehari-hari, telah melegitimasi dua hal, yakni kitab kuning sebagai sumber tata nilai, dan kepemimpinan kiai sebagai model dari implementasinya dalam kehidupan nyata.

Dari kepemimpinan kiai yang mampu membangun solidaritas antar kelas di masyarakat, telah menanamkan secara tidak langsung kepada santri suatu etos *holistic-integratif* antara kesalehan individual dan sosial, juga antara ilmu dan amalia (Thoha 2011b)

Dengan pola kehidupannya yang unik, pesantren mampu bertahan selama berabad-abad untuk mempergunakan nilai-nilai hidupnya sendiri. Oleh karena itu, dalam jangka panjang pesantren berada dalam kultural yang relatif lebih kuat daripada masyarakat di sekitarnya. (Wahid 2001)

Menurut Gus Dur, pesantren juga disebut sebagai sub-sistem dari sistem kemasyarakatan dan kebangsaan. Pesantren memiliki peranan yang cukup besar dalam mensosialisasikan dan merealisasikan program-program yang menjadi kebijakan pemerintah. Ambil contoh, misalnya, pesantren berperan besar dalam mengupayakan pembudayaan nilai-nilai agama dalam kehidupan kemasyarakatan, terutama di lingkungan pedesaan.

Pembudayaan nilai-nilai agama itu, merupakan sebuah proses penciptaan etik sosial dan etos kerja yang bersifat membangun. Penjabaran dan penyerapan ajaran-ajaran agama ke dalam etik sosial dan etos kerja semacam itu, akan menyediakan sarana hidup, juga pondamen yang kokoh bagi berjalannya program pemerintah. Dalam hal ini, Gus Dur mengutip pandangan filosof Indonesia yang dikaguminya, Soedjatmoko, bahwa dalam usaha pembangunan, yang dibutuhkan bukan hanya pengetahuan tentang kenyataan-kenyataan sosial yang ada, tetapi juga kemampuan untuk menilai kenyataan-kenyataan sosial itu berdasarkan kriteria yang ditarik dari suatu sistem nilai. Dalam hal ini, masih menurut Soedjatmoko, agama dapat memberikan sumbangannya serta berperan dalam menciptakan sistem nilai tersebut, sehingga dapat menghasilkan manusia pembangunan yang berani mengambil prakarsa dengan segala resikonya, yang merupakan ikhtiar manusia yang diamanatkan dan difirmankan oleh Tuhan.

Selain itu lembaga pesantren adalah satu alat yang digunakan oleh agama Islam untuk memainkan peranan yang mulia itu. Pesantrenlah yang menjadi tempat bertanya bagi masyarakat pedesaan. Jika mereka tidak mengerti mengenai program atau kegiatan yang tengah dirintis atau dilaksanakan pemerintah, maka pesantrenlah yang menjadi papan pantulan bagi masyarakat untuk mencernakan keseluruhan wajah program tersebut yang memang menyentuh secara langsung sendi-sendi kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, peran pesantren lah yang menjadi panutan, diterima tidaknya, ataupun dilaksanakan tidaknya suatu program pemerintah, dapat dikatakan bergantung kepada respon dan jawaban pesantren kepada masyarakat pedesaan atau umat pendukungnya.

Mengapa peranan pesantren demikian menentukan? Sekali lagi, sejarah pula yang dijadikan tau membuatnya demikian. Sejak zaman kerajaan dan zaman penjajahan, pesantren satu-satunya pranata dalam masyarakat dan memang sudah demikian watak aslinya yang menjadi penghubung antara masyarakat dengan pihak penguasa, di mana pesantren menjadi pembela kepentingan masyarakat dengan berdasarkan nilai-nilai agama. Karena itu, pesantren kerap dijuluki sebagai lembaga yang “anti-struktur” tapi populistis. Dan watak itu pula yang secara kental tercermin dalam gerak langkah Gus Dur, sehingga beliau bagaikan “kiai kelana”, penerus tradisi para wali atau para mubaligh penyebar Islam di Jawa yang senantiasa

membumikan nilai-nilai agama (ajaran pesantren) dalam masyarakat, sekaligus membela kepentingan-kepentingan mereka di hadapan pihak penguasa.(Thoha 2011a)

Pada awalnya pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan.(Thoha 2011b) Saat dimana mereka yang memiliki darah biru (kebangsawanan) dan mereka yang karena hubungannya dengan keraton dididik dalam lembaga pendidikan kekeratonan, pesantren menampung semua lapisan masyarakat yang tidak ditampung dalam lembaga pendidikan keraton. Oleh karena itu pesantren sebagai tidak hanya mengajarkan agama saja melainkan juga ilmu umum.(Thoha 2011b)

Dinamika pendidikan di pondok pesantren mengalami penyempitan pada beberapadekade kemudian. Menjelang kemerdekaan Indonesia, terjadi kecenderungan bahwa pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan informal pencetak para ulama. Hal ini mengakibatkan angka *droup out* pesantren meningkat dan animo masuk pesantren menurun. Lembaga pendidikan pondok pesantren kemudian merumuskan kembali fungsi dan tujuannya.

Pada tahun-tahun berikutnya, muncul fenomena baru dimana pesantren merupakan penampung ribuan bahkan puluhan ribu anak yang karena alasan tertentu tidak dapat ditampung di sekolah-sekolah luar baik karena fasilitas, biaya, maupun karena tak dapat memenuhi standarisasi, baik akhlak atau persyaratan lain yang ditentukan oleh sekolah umum. Bahkan pada tahun-tahun terakhir, pesantren mendapat tambahan fungsi untuk menampung anak-anak nakal yang tidak dapat diatasi oleh sekolah-sekolah lain atau oleh orang tuanya.(Wahid 2010)

Sebagaimana yang telah diungkapkan diberbagai forum seminar, Gus Dur menjelaskan tentang watak kemandirian dalam kehidupan pesantren. Diantaranya, pesantren menurut Gus Dur memiliki watak populis, terutama dari struktur pendidikannya. Sehingga memungkinkan siapa saja untuk menjadi santri, bahkan mereka yang tidak memiliki kemampuan *financial* sekalipun. Kemudian fungsi pesantren sebagai alat transformasi kultural secara total, telah membuatnya mampu mandiri dengan cara mengembangkan pola hidup dan institusi-institusinya sendiri. Dan yang tidak kalah uniknya, dari watak kemandirian itu adalah kegigihan pesantren untuk mempertahankan etika sosialnya sendiri, misalnya adanya rasa kecukupan dengan apa yang ada pada diri sendiri. (Thoha 2011b)

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi tokoh. Langkah-langkah metodologi dalam penelitian studi tokoh ini secara praktis dan sederhana dapat penulis kemukakan sebagai berikut : (1) Menentukan tokoh yang dikaji. Peneliti telah memastikan bahwa kajian tokoh ini memang ada kaitannya dengan kajian al-Qur'an dan Tafsir. (2) Menentukan objek formal yang hendak dikaji secara tegas eksplisit dalam judul penelitian, tujuannya agar penelitian ini tidak melebar kemana-mana. (3) Mengumpulkan data-data yang terkait dengan tokoh yang dikaji dan isu pemikiran yang hendak diteliti. (4) Melakukan identifikasi bangunan pemikiran tokoh, mulai asumsi dasar, pandangan ontologis tokoh mengenai isu yang diteliti, metodologi sang tokoh, sumber-sumber tafsirnya dan lain sebagainya. (5) Melakukan analisis dan kritis terhadap pemikiran sang tokoh yang hendak diteliti, dengan mengemukakan keunggulan dan kekurangannya, dengan argumetasi

yang memadai dan bukti-bukti yang kuat. (6) Melakukan penyimpulan sebagai jawaban langkah penelitian di atas.

C. Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gusdur) Tentang Pemberdayaan Pondok Pesantren

Untuk melakukan perubahan dalam pendidikan pesantren sebagai respon terhadap modernisasi Gus Dur berpendapat setidaknya pesantren harus mengawali dan menekankan pada hal-hal sebagai berikut:

Memasukkan sekolah umum ke dalam pesantren. Dunia pendidikan kita dewasa ini masih berada dalam taraf yang boleh dikatakan kritis. Dengan banyaknya jumlah anak didik yang putus sekolah kesempatan kerja yang lebih merata juga menjadi lebih terbatas lagi. Belum pula diingat bahwa di antara mereka yang dapat melanjutkan sekolah masih cukup banyak didapati ketimpangan antara kemampuan, biayanya, dan motivasinya. Oleh karena itu, seluruh kemampuan untuk membuka lembaga-lembaga pendidikan berupa sekolah harus digali terus – menerus dari masyarakat, baik yang berasal dari dana pemerintah maupun nonpemerintah. Untuk menggali kemungkinan mendirikan sekolah-sekolah baru dalam jumlah besar, sebenarnya dapat ditempuh pemecahan lain yang bersifat lebih langsung. Pemecahan tersebut adalah yang berbentuk ajakan serius pada pesantren untuk mendirikan “sekolah umum” di lingkungan masing-masing.

Sekolah-sekolah yang tidak berorientasi keagamaan dikenal dengan nama “sekolah umum” di kalangan pesantren, seperti SD-SMP-SMA dapat diserahkan pengelolaannya dari segi fisik dan material pada pesantren, semenjak mendirikan hingga memelihara dan mengembangkannya. Pesantren memiliki kemampuan potensial untuk mengarahkan dana-dana yang diperlukan untuk tujuan tersebut dari masyarakat, jika pesantren sendiri bersedia melaksanakannya. Demikian pula instruksi untuk memindahkan titik berat kurikulum pada orientasi yang bersifat melulu keagamaan, tidak berarti akan terjadinya perubahan besar dalam kualitas siswa yang ditampung oleh madrasah. Paling banyak akan terjadi perubahan kualitatif belaka, sebagai hasil perubahan orientasinya. Adalah lebih realistik untuk mendorong pesantren agar menciptakan dan mengelola sekolah-sekolah baru yang bersifat “umum”.

Ada dua sebab yang akan mendorong penambahan jumlah siswa baru dengan adanya “sekolah umum” di pesantren nantinya. Pertama, mayoritas warga pesantren yang tidak belajar di madrasah, akan mendapat diserap oleh “sekolah umum” itu. Kedua, mereka yang selama ini berada di persimpangan jalan antara berada di “sekolah umum” atau mempelajari ilmu agama di pesantren akan terdorong untuk memasuki pesantren dan sekaligus memasuki “sekolah umum” di lingkungan pesantrennya itu. Hilangnya konflik kejiwaan yang selama ini mengakibatkan jumlah ratusan ribu siswa terkatung-katung tidak sekolah dan tidak pula masuk pesantren, dengan pemecahan sederhana konsepsinya ini, akan berarti penambahan besar-besaran dalam populasi anak didik pesantren ini; pada gilirannya akan berarti pula penambahan jumlah anak didik yang berpendidikan formal di negeri kita secara keseluruhan.

Selama ini, pesantren dirumuskan hanya sebagai wadah pendidikan keagamaan yang bertugas “mencetak” para ulama atau ahli agama belaka.

Perumusan ini mengakibatkan luasnya anggapan bahwa hanya sekolah agama atau madrasah saja yang dapat didirikan di lingkungan pesantren. Bahkan sekolah agama yang tidak bersifat madrasah, seperti PGA, hampir-hampir tidak memperoleh tempat di pesantren di masa lampau. Tekanan yang terlampau luas akhirnya menciptakan semacam penghalang mental yang sangat besar di kalangan pesantren untuk menerima “sekolah umum” dalam lingkungannya sendiri. Dua alasan utama sering diajukan untuk membenarkan sikap menolak “sekolah umum” itu. Alasan pertama adalah tidak sesuainya “sekolah umum” itu dengan tujuan keagamaan yang dimiliki pesantren; sedangkan alasan kedua adalah ketidak mampuan pesantren mengelola “sekolah umum”. Kedua sebab itu ditunjang pula oleh eksklusivitas

Departemen Agama sebagai klien pesantren selama ini, selain hampir-hampir tidak adanya hubungan dengan Departemen P dan K dari jenjang teratas hingga ke aparat terbawah. Keberatan pertama dapat diatasi dengan menunjukkan kenyataan bahwa dalam sistem pendidikan agama yang paling eksklusif sekalipun, tidak semua siswanya dapat dicetak menjadi ulama atau ahli agama. Oleh karena itu, apa salahnya pesantren menerima “sekolah umum” dalam lingkungannya. Kepada siswa “sekolah umum” itu dapat diberikan pendidikan agama sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang diatur berjenjang, sesuai dengan jenjang “sekolah umum” yang mereka lalui. Sedangkan bagi mereka yang berkeinginan untuk menjadi ulama, masih terbuka kesempatan untuk sepenuhnya mempelajari ilmu-ilmu agama, baik dalam bentuk pendidikan formal di madrasah maupun dalam bentuk pengajian sebagai pendidikan nonformal. Dengan memberikan kesempatan kepada calon-calon ulama untuk mengejar cita-cita, selain memberikan kesempatan kepada para siswa yang belajar di “sekolah umum” untuk belajar, menurut bakat masing-masing, pesantren dapat membantu mengisi kurangnya wadah pendidikan formal bagi generasi muda kita.

Adapun keberatan kedua yang sebenarnya adalah hasil perwujudan rasa rendah diri di kalangan pesantren sendiri, adalah suatu sikap jiwa yang tidak berdasar sama sekali. Dengan melalui penyesuaian dan peningkatan kerja, pesantren tentu akan dapat mengemban amanat pengelola itu dengan baik. Bahkan sikap hidup berswadaya, idealism moral, dan kebiasaan untuk hidup serba sederhana, yang selama ini menjadi karakteristik kehidupan pesantren, akan menyerap ke dalam kehidupan “sekolah umum” di negeri kita, sehingga dalam jangka panjang pengendalian pesantren atas “sekolah umum” dalam lingkungannya justru akan memperbaiki kualitatif bagi kehidupan “sekolah umum” di tanah air kita secara keseluruhan. Dengan kata lain, pengelolaan di atas akan dapat membawaa penyegaran ke dalam kehidupan “sekolah umum” yang pada tahun-tahun belakangan ini mengalami kegoncangan dalam pengarahannya. Oleh karena itu, tibalah saatnya bagi kita semua untuk merencanakan dan melaksanakan pembentukan “sekolah-sekolah umum” secara meluas dalam lingkungan pesantren dengan cara sebaik-baiknya dan berhati-hati. Kita semuanyalah yang akan memetik hasil dari program semacam itu dalam jangka panjang, terutama dari segi hilangnya dualism pendidikan di negeri kita secara berangsur-angsur, terutama tanpa merugikan pihak manapun yang bersangkutan paut dengan dunia pendidikan itu sendiri.

7
Membangun kesadaran masyarakat melalui gerakan intelektual. Kesulitan pertama di dalam upaya membentangkan pemikiran-pemikiran Abdurrahman Wahid (selanjutnya Gus Dur, sesuai sebutan akrabnya) terletak pada luasnya spektrum yang menjadi minatnya selama ini. Gus Dur bukan seorang akademisi yang setia menghuni perguruan tinggi dan menumpahkan perhatiannya pada satu dua topik masalah saja. Ia adalah seorang cendekiawan-aktivis, dan boleh dikatakan juga seorang eksiklopedis, dengan perhatian luas dan beragam, yang membentang mulai topik agama, filsafat, dan ilmu pengetahuan hingga soal-soal praktis seperti sepak bola dan film. Gusdur berusaha membangun gerakan intelektual dalam segala aspek kehidupan.

Membangun intelektual yang dimaksud Gusdur adalah menjadikan pesantren tidak hanya sebatas lembaga pencetak ulama dan pendakwah, melainkan mencetak para ahli di segala bidang yang dibutuhkan oleh masyarakat di era global ini. Inti dari gerakan intelektual yang digagas oleh Gusdur adalah adanya pembaruan.

Pengaruh dari gerakan intelektual ini tampak misalnya dalam hal diterimanya '*tajdid*' (pembaharuan) sebagai suatu jalan yang dimungkinkan di dalam NU yang sebelumnya telah dicap tradisional dan anti-tajdid. Tajdid ini membuka jalan '*ijtihad*' dan penolakan pada *taqlid*, perumusan baru dalam bermazhab, dari bermazhab secara hukum, yang semula terbatas pada Imam Syafi'i saja menjadi bermazhab secara manhaji, bermazhab secara metodologi, yang melingkupi tiga pemikiran Imam Mazhab lainnya. Dengan rumusan ini, bermazhab menjadi suatu yang tak lagi membatasi tapi memberikan keleluasaan. Pilihan '*mauquf*', yakni menunda jawaban atas suatu persoalan lantaran dianggap tidak atau belum ditemukan pendapat hukum atasnya, yang kerap membuat umat gamang, kini (bisa) dihindari. Bermazhab secara metodologis memungkinkan para kiai untuk 'merumuskan' jawaban, bukan sekadar 'menemukan' jawaban yang sudah tersedia di dalam kitab-kitab keagamaan. Dunia berkembang, masalah yang dimunculkannya pun berkembang, karena itu responnya pun juga harus berkembang.

Bagian dari tawaran tajdid di atas, semarak juga gerakan apa yang disebut sebagai '*kontekstualisasi*' kitab kuning. Sejak awal harus diketahui bahwa khazanah lama pemikiran Islam dalam Bahasa Arab, yang disebut 'kitab kuning' masih terpelihara dan dibaca dengan baik di kalangan pesantren dan NU. Tradisi kitab kuning ini membuat kalangan kiai NU dan pesantren selalu memiliki panduan dan keterkaitan historis dengan warisan-warisan intelektual Islam sebelumnya, tetapi pada saat yang sama mereka juga terkurung dan terbatas dengan warisan-warisan intelektual Islam tersebut. Pembacaan secara 'kontekstual,' yang terutama menekankan metodologi suatu pemikiran, membuat khazanah pemikiran lama ini jadi menyala dan hidup lagi. Topiknya pun jadi luas, tidak semata soal ibadah agama saja, tapi juga menyentuh soal-soal sosial modern seperti perkara tanah, pajak, demokrasi, dan kesadaran gender.

Gerakan-gerakan '*tajdid*' gaya NU ini, yang terutama marak dilakukan di kalangan kaum muda dan *Non Government Organization* (NGO), bekerjasama dengan sejumlah pesantren progresif, yang menurut Djohan, tidak bisa dipisahkan dari peran dan kontribusi Gus Dur, terutama selama memimpin PBNU (1984-1999). Kini setelah lebih dari dua puluh tahunan, pemikiran-pemikiran ini sudah menjadi sesuatu yang lazim di kalangan pesantren dan NU.

Adalah tidak mengejutkan jika pemikiran dan gerakan Gus Dur memiliki jejak dan pengaruhnya. Di antara sejumlah cendekiawan muslim Indonesia yang disebut-sebut sebagai ‘pembaharu,’ Gus Dur lah yang memiliki pengikut yang riil dan paling besar. Keterkaitan dengan massa pengikut yang luas ini membawakan gaya pemikiran Gus Dur yang khas juga. Di satu sisi, ia seperti hendak menggebrak kejumudan yang melingkupi umatnya, sehingga ia membuat beberapa gagasan yang mengejutkan dan kontroversial, tapi di sisi lain, ia menggunakan bahasa-bahasa, contoh-contoh, dan perumpamaan-perumpamaan setempat yang telah diakrabi warganya, sehingga seolah-olah tak ada yang baru yang hendak ditawarkannya. Dalam kaitan ini tepat sekali judul buku Djohan Effendi, *A Renewal Without Breaking Tradition*, yang mendeskripsikan dengan sangat baik, ‘pembaharuan’ semacam apa yang telah dilakukan Gus Dur.

Sesungguhnya, menurut pandangan Gus Dur, tidak ada satu kelompok keagamaan pun (di Indonesia) yang tidak melakukan pembaruan (*tajdid*), hanya lingkup *tajdid* mereka tidak bersifat menyeluruh dan sebagian saja. (Barton 2002) Kenyataan bahwa organisasi-organisasi kecil seperti Perti (Persatuan Tarbiyah Islamiyah, berdiri 1926) yang dianggap tradisional dan anti-tajdid, sebagai misal, bisa bertahan hingga saat ini menunjukkan bahwa ada daya adaptif, keinginan untuk berubah dan menyesuaikan diri pada perubahan, seminim apapun derajatnya, yang menunjukkan ada usaha-usaha tajdid di dalamnya. Kelompok-kelompok yang dianggap tradisional ini, diakui atau tidak, sadar atau tidak sadar, dan cepat maupun lambat, telah melakukan gerak pembaruan sendiri, yang bisa disebut sebagai ‘pembaruan terbatas.’ Istilah ini dipakai Gus Dur untuk menyebut adanya upaya pelestarian pemikiran keagamaan dengan melakukan pembaruan secara terbatas.

Greg Barton menemukan kalimat yang sering digunakan Gus Dur, yaitu ‘*dinamisasi*’ atau ‘*dinamisme*’ yang menurut interpretasinya, tidak lain dan tidak bukan, adalah kata ganti dari pembaruan. *Dinamisme* diartikan bukan saja sebagai kualitas yang *enerjetik* dan *hidup*, melainkan juga sebagai kemampuan mengadaptasi dan merespon persoalan-persoalan masyarakat secara kreatif.

Dalam bahasa Gus Dur sendiri: “...*Dinamisasi, pada dasarnya mencakup dua buah proses, yaitu penggalakan kembali nilai-nilai hidup positif yang telah ada, di samping mencakup pula pergantian nilai-nilai lama itu dengan nilai-nilai baru yang dianggap lebih sempurna. Proses pergantian nilai itu dinamai modernisasi. Jelaslah dari keterangan ini, bahwa pengertian modernisasi sebenarnya telah terkandung dalam kata dinamisasi.*”

Bagi Gus Dur, pembaruan, akhirnya, bukan sekadar gagasan yang tinggi mengawang di atas langit, tapi juga sebuah tindakan. Sebuah praksis. Gagasan hanya akan membumi jika disertai dengan penerapannya. Barangkali karena itulah Gus Dur sangat memperhitungkan reaksi apa yang akan diberikan masyarakat dan menawarkan pentingnya sebuah strategi pendekatan. Pada bagian berikut, kita akan memeriksa dua proyek ‘pembaharuan’ Gus Dur, yaitu pribumisasi Islam dan penuntasan hubungan agama dan negara, dua yang sangat penting dan hingga kini masih relevan.

Dewasa ini keberadaan Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan perkembangannya mulai diterima oleh banyak kalangan masyarakat, maka sekarang banyak yang melirik pada dunia pendidikan di pesantren, dan juga para

penyelenggara pendidikan (*stake holder*) dewasa ini banyak mengadopsi system pendidikan ala pesantren sehingga banyak bermunculan lembaga pendidikan ditengah masyarakat seperti system pendidikan pesantren plus, pendidikan terpadu, pendidikan *boarding school*, pendidikan pesantren modern dsb. Dengan segala peraturanya masing-masing,. Akan tetapi perlu kita menyadari bahwa ada dari sebagian masyarakat masih mempunyai presepsi dan pemahamami bahwa ruang lingkup pendidikan dalam pesantren hanya terbatas berkisar mengurus pendidikan yang bersifat tradisional (*traditional education*) yang membuat keterbelakangan dalam kemajuan tehnology (*modern tehcnology lost*) tetapi banyak pula yang panatik bahwa pesantren merupakan sarana media pendidikan yang ideal dalam perkembangan pendidikan saat ini dan untuk waktu yang akan datang (*future education*) maka banyak diantara masyarakat yang menerima dan memilih lembaga pendidikan pesantren sebagai alternatif sarana pendidikan yang paling tepat bagi putra-putrinya dalam membentuk karakter sosial dan kepribadian yang bermoral.

Realitas dalam kehidupan bermasyarakat bahwa sarana lembaga pendidikan pesantren itu banyak mencetak dan menghasilkan lulusan-lulusan siswa atau peserta didik para santri yang mampu dan bisa menjadi panutan masyarakat ketika kembali ditengah lingkungan masyarakat dan banyak menjadi orang sebagai figur utama, karena banyak memiliki kemampuan dalam pengetahuan tentang agama Islam diantaranya banyak menjadi orang yang alim, ustadz dan tokoh masyarakat yang disegani.

Gusdur menunjukkan sikap optimismenya bahwa pesantren dengan ciri-ciri dasarnya mempunyai kemampuan yang luas untuk melakukan pemberdayaan masyarakat, terutama pada kaum tertindas dan termarginalkan. Bahkan dengan kemampuan fleksibelnya, pesantren dapat mengambil peran yang signifikan, bukan saja dalam wacana ke agamaan, tetapi dalam seting sosial budaya, bahkan politik dan ideologi sekalipun.

Gusdur telah mendorong terjadinya perubahan di pesantren. Pengaruhnya pemikiran ini terhadap perkembangan pesantren antara lain bahwa dewasa ini telah banyak sumber daya manusia yang berasal dari pesantren memiliki keunggulan kompetitif di tingkat lokal, nasional bahkan internasional.(Hasan 1986) Tidak mengherankan jika tamatan pesantren sekarang sudah dapat melakukan berbagai peran yang demikian besar dalam konstelasi dan percaturan politik, ekonomi, pendidikan, seni, di samping peran ke agamaan, dan lain sebagainya.

Dalam gagasan pembararuan pesantren tersebut, Gus Dur juga menyinggung tentang terjadinya kekacauan dalam sistem pendidikan pesantren. Menurutnya kekacauan ini di sebabkan karena dua hal. *Pertama*, sebagai refleksi dari kekacauan yang terjadi secara umum di masyarakat Indonesia, sebagaimana masyarakat yang mengalami transisi. *Kedua*, karena munculnya kesadaran bahwa kapasitas pesantren dalam menghadapi tantangan-tantangan modernitas hampir tidak memadai yang di sebabkan karena unsur-unsur strukturalnya terhenti sehingga tidak mampu menanggapi perubahan. Selain itu Gus Dur, juga melihat adanya kerawanan pada sistem pesantren yang berakibat pada kekurangsiapan pesantren dalam menghadapi tantangan pembaharuan.

Gur Dur melihat bahwa kerawanan tersebut melahirkan dua reaksi yaitu : *pertama*, bentuk munculnya sikap menutup diri dari perkembangan umum

3 masyarakat luar, terutama dari kegiatan yang mengancam kemurnian kehidupan beragama. Kedua, timbulnya aksi solidaritas yang kuat di antara masyarakat dan pesantren.

Melalui 3 gagasan pembaharuan dan dinamisasi pesantren, Gusdur menginginkan terjadinya proses penggalakan kembali nilai-nilai positif yang telah ada dan melakukan pergantian nilai-nilai lama yang tidak relevan lagi dengan nilai-nilai baru yang lebih relevan dan di anggap 1 lebih baik dan lebih sempurna untuk menjaga eksistensi pesantren. Program ini dimaksudkan untuk menciptakan tenaga-tenaga pengembangan masyarakat dengan kemampuan mengenalkan kepada masyarakat pada kebutuhan-kebutuhan mereka dan pada sumber-sumber daya yang ada untuk memenuhinya. Kemampuan mengorganisasikan langkah-langkah pendahuluan untuk menyusun dan melaksanakan program pengembangan yang bersifat multisektoral (jangkauan lebih luas), dan menggerakkan masyarakat untuk melaksanakan program pengembangan ini, terutama dengan kemampuan sendiri. Program ini masih dalam tahap percobaan pertama, yang di ikuti oleh beberapa pesantren utama. Salah satu diantaranya pesantren An-Nuqayah di Guluk-Guluk Sumenep Madura, Jawa Timur. Dengan hasil yang sangat menggembirakan, yang dijalankan oleh tenaga pengembangan masyarakat dari pesantren itu sendiri. (Wahid 2001)

Dari beberapa program pengembangan pesantren yang peneliti utarakan di atas, jelas sekali bahwa pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid memiliki 1 ide mengembangkan pesantren yang terintegrasi (satu kesatuan yang utuh) antara pengetahuan agama dan non-agama sehingga lulusan yang dihasilkan akan memiliki suatu kepribadian yang utuh dan bulat, yang menggabungkan dalam dirinya unsur-unsur keimanan yang kuat dan penguasaan atas pengetahuan secara berimbang. Manusia yang sedemikian itu memiliki cakrawala pemikiran yang luas, pandangan hidup yang praktis dan berwatak multisektoral dalam memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya. Dengan kata lain, manusia yang mampu memandang jauh kemuka sekaligus memilih keterampilan praktis untuk menyelesaikan persoalan sendiri secara terbatas. Hal ini merupakan upaya menumbuhkan kesediaan untuk mengembangkan pesantren dalam berbagai bidang, khususnya yang tertera di atas. Karena dengan sistem pendidikan yang dimiliki sekarang praktis tidak mungkin bagi pesantren sendiri mampu mencapainya. Kegagalan memahami dan kemudian memenuhi kebutuhan di atas tidak lain hanya akan berarti semakin tertinggalnya pesantren dalam percaturan budaya bangsa kita di masa depan. Dengan kata lain, semakin besar kesenjangan antara kehidupan pesantren dan kehidupan masyarakat di luarnya.

Dalam usaha meningkatkan modalitas masyarakat, 1 Gusdur juga menggalakkan program keterampilan masyarakat. Program tersebut sebagian besar masih ditangani oleh Departemen Agama yang meliputi banyak keterampilan teknis. Program ini dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan teknis yang mampu membawakan orientasi baru dalam pandangan hidup para santri, terutama yang berupa penghargaan wajar dan penuh pada arti kerja dan kebiasaan untuk kerja dengan teratur dan dengan persiapan cukup. Program ini berwatak fleksibel/luwes, dimana tahap yang dicapai oleh pesantren yang menentukan jenis keterampilannya, yang dapat dikembangkan di dalamnya. Apabila diletakkan dalam kerangka

pengabdian pada tujuan dakwah melalui keterampilan, program ini dapat menjadi suatu yang amat berarti bagi pesantren, mengingat tujuan sosial seperti ini sangat sesuai dengan tujuan pesantren sebagai lembaga yang memiliki fungsi kemasyarakatan.

Program keterampilan ini berkembang, jika di permulaan program keterampilan ini ditekankan pada penumbuhan keterampilan untuk kepentingan santri secara perorangan, maka kini sifat itu telah berkembang juga menjadi penekanan pada aspek penyuluhan masyarakat. Demikian pula jika program keterampilan merupakan proyek yang berdiri sendiri sebagai kegiatan non-kurikuler, dewasa ini ia dapat juga diintegrasikan ke dalam kurikulum madrasah atau sekolah yang ada. (Barton 2002) Gus Dur menyatakan jangan sampai pesantren mengajarkan keterampilan saja ataupun sebaliknya, yakni mengajarkan agama saja, tetapi keduanya harus dalam porsi yang seimbang. (Wahid 1998)

Ide pembangunan dan pemberdayaan ekonomi yang digaungkan Gusdur ini tidaklah isapan jempol disaat dipahami bahwa populasi warga NU yang hampir 100 juta serta potensi ekonomi yang ada ini bisa digerakan oleh baik pemerintah, organisasi keagamaan (NU-Muhammadiyah dan lainnya) serta elemen masyarakat.

Usaha ekonomi yang digagas Gusdur ini bertujuan mampu memberikan bekal keterampilan dalam bidang ekonomi dan menyerap tenaga kerja. Program ini pada dasarnya adalah peningkatan kemampuan santri pada satu bidang ketrampilan tertentu, yang nantinya akan praktik dalam program penyuluhan kepada masyarakat dalam bidang tersebut. Program ini tidak hanya diikuti oleh para santri, tetapi juga oleh masyarakat luar yang berminat. Program ini pernah dilakukan oleh pesantren Pabelan Magelang Jawa Tengah, yang mengadakan latihan kerajinan bambu bagi para perajin di daerah sekitarnya. Dengan tujuan pesantren tengah merencanakan latihan kewiraswastaan, dengan harapan lulusannya nanti akan digunakan untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat desa tentang pentingnya arti kewiraswastaan.

Akibat pemikiran ini, pondok pesantren telah mengembangkan usaha koperasi dan badan usaha lain sebagai bentuk kontribusi dalam pemberdayaan masyarakat.

Ketiga konsep pemberdayaan menurut Gusdur tersebut merupakan satu batang tubuh pemberdayaan yang utuh, sebagaimana sembilan nilai utama Gus Dur, yakni; ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, kekesatriaian dan kearifan tradisi, yang kesemuanya saling berkelindan dan mengikat satu dengan yang lain.

Jika diperas, kesemua nilai-nilai itu bermuara pada ikhtiar menciptakan kemaslahatan. Kemaslahatan bagi rakyat banyak selain dapat diupayakan melalui tangan negara lewat kuasa pemimpin – sebagaimana Gus Dur memegang kaidah “*tasharruful Imam ‘ala raiyyah manutun bil maslahah* (Kebijakan pemimpin terhadap rakyatnya harus didasarkan pada kemaslahatan)”- juga sangat bisa diusahakan melalui gerakan pemberdayaan yang terstruktur, seperti yang telah Gus Dur teladankan dan tentu dengan sumbangsih berbagai pihak.

Untuk mendukung pemikirannya tersebut maka Gus Dur bersama sejumlah tokoh, mendirikan berbagai Ornop dan LSM nirlaba untuk mengimbangi arus pembangunanisme orde baru yang hegemonik dan bersifat *top down*, karena kerap kali tidak sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang dihadapi masyarakat di

lapis bawah. Diantara ornop/LSM yang mula-mula didirikan diantaranya Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia (Lakpesdam) dan Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS), ketiganya bergerak pada upaya peningkatan kesadaran melalui gerakan intelektual dan usaha pemberdayaan berbasis pada *community development*. Dalam hal ekonomi, salah satu usaha Gus Dur adalah mendirikan Bank Penkreditan Rakyat Nusumma yang merupakan hasil kerjasama PBNU yang diketuai Gus Dur dengan Bank Summa milik Edward Soeryadjaya. (Barton 2002)

Gagasan dan gerakan pemberdayaan masyarakat dan pesantren merupakan satu hal yang imanen dalam diri Gus Dur, sebab Gus Dur adalah seorang intelektual yang tidak senang duduk di atas menara gading pengetahuan dengan sekelumit teori-teori, tetapi ia adalah sosok yang senantiasa hadir di tengah-tengah masyarakat, membaur, mendengar curahan hati, merasakan denyut nadi kehidupan dan kebudayaan rakyat di negeri ini, serta turut mengerakkan perubahan sosial yang transformatif bagi bangsa Indonesia. Di samping itu, pengalaman hidup di pesantren, membuatnya mengalami betul asam-manis dan suka-duka menjadi seorang santri, olehnya, ia menaruh perhatian begitu jauh pada kehidupan dan masa depan pesantren.

Gus Dur memang tak lagi ada di tengah-tengah kondisi bangsa yang kian repot. Tetapi yang pasti, beliau senantiasa hidup sebagai spirit dalam diri banyak orang yang menyebut dirinya "*Gusdurian*", spirit itu kian menjelma menjadi gerakan perjuangan yang hadir dimana-dimana, dari gerakan intelektual yang mencerahkan, hingga gerakan sosial-pemberdayaan yang membebaskan.

D. Kesimpulan

Dari uraian-uraian yang telah dipaparkan, dapat diintisarikan beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Pendidikan pesantren dalam perspektif KH. Abdurrahman Wahid adalah: adanya sistem tradisional yang menjelaskan tiga bentuk pemberdayaan pesantren yaitu: a). Pembangunan Intelektual, b). Pengembangan sumber daya manusia (SDM), c). Ekonomi. Dengan model tersebut, maka pesantren menjadi tidak mengeksekusi diri di tradisional saja, tetapi pesantren sudah dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat dan bangsa. (2) Pendidikan pesantren tidak hanya terletak pada upaya *tafaqqud fi al-din*, (menghasilkan manusia yang mendalami ilmu agama setingkat ulama), tetapi juga perlu mempelajari dan mendalami ilmu pengetahuan umum. Gusdur sangat menekankan prinsip-prinsip *Al-muhafadzotu ala Qodimis sholih wal akhdzu bil jadidil ashlah* (menjaga tradisi yang lama, mengadopsi tradisi yang baru), sehingga pesantren harus mampu menghubungkan dua tradisi lama dan tradisi moderen, agama dan non-agama, sistem lama dan sistem baru, sehingga pesantren berkemajuan. Ini tidak lepas dari sepak terjang pemikiran Gusdur mulai dari seorang kiai, pengamat film, pengamat bola dan lain-lain. Yang melahirkan ide-ide cemerlang dalam pembaharuan pesantren. (3) Gusdur melihat pesantren itu bagian dari subkultur semua bidang, sehingga dia bisa hidup berpartisipasi dalam segala kegiatan apapun yang memiliki manfaat terhadap masyarakat dan bangsa. Disinilah letak keunikan pesantren yang dimaksud Gusdur. Pesantren sebagai subkultur kehidupan masyarakat dan bangsa, sehingga pesantren menjadi multifungsi. Hal ini telah

terbukti banyak lulusan pesantren yang menjadi kaum intelektual, politisi, maupun yang berkiprah di lembaga pemerintahan, dan pengusaha. Sekiranya hal ini sesuai dengan harapan Gusdur walaupun tidak seutuhnya.

Sebagai peneliti setuju dengan gagasan Gusdur dalam metodenya yang menggabungkan antara metode lama dan metode modern. Tidak ada salahnya jika kita menjalankan beberapa konsep Gusdur yang ditawarkan guna mengembangkan pendidikan pesantren yang muncul dalam pemikirannya. Gusdur menyatakan tak perlu banyak perguruan tinggi yang penting berkualitas. Adapun sekolah dan pesanten justru dapat memberikan kesempatan bagi kaum tidak mampu agar bisa tetap mengenyam ilmu, dan diperlakukan dengan seksama.

DAFTAR PUSTAKA

- Barton, Greg. 2002. *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Terj. Lie Hua. Yogyakarta: LkiS.
- Hasan, Muhammad Tholhah. 1986. *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Jakarta: Bangun Prakarya.
- Kafrawi. 1978. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*. Jakarta: Cemara Indah.
- Sarnoto, Ahmad Zain. 2012a. "Dinamika Pendidikan Dalam Perspektif Politik Pendidikan." *Educare* 2(1):62–73.
- Sarnoto, Ahmad Zain. 2012b. "Madrasah Diniyah Dalam Pusaran Kebijakan Politik Pendidikan Indonesia." *PROFESI* 1(1):1–11.
- Sarnoto, Ahmad Zain. 2014. "Pesantren Dan Kurikulum Pembelajaran Dalam Dinamika Politik Pendidikan Di Indonesia." *Madani Institute* 3(1):60–78.
- Sarnoto, Ahmad Zain. 2019. *Dinamika Pendidikan Islam*. Vol. 1. 1st ed. Jakarta: Jakarta; PTIQ Press.
- Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Thoha, Zainal Arifin. 2011a. *Jagadnya Gus Dur*. Demak: Menco.
- Thoha, Zainal Arifin. 2011b. *Runtuhnya Singgasana Kiai*. Demak : Menco.
- Wahid, Abdurrahman. 1998. *Tabayun Gus Dur : Pribumisasi Islam, Ed., M. Saleh Isre*. Yogyakarta: LKis.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*. Jakarta: The Wahid Institut.
- Wahid, Abdurrahman. 2007. *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia & Tranformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Wahid, Abdurrahman. 2010. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKIS.

Pendidikan Pesantren Perspektif KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ansarbinbarani.blogspot.com Internet Source	2%
2	gusdur.net Internet Source	2%
3	journal.stai-musaddadiyah.ac.id Internet Source	1%
4	jurnal.lp2msasbabel.ac.id Internet Source	1%
5	jurnalfsh.uinsby.ac.id Internet Source	1%
6	www.ngangguronline.com Internet Source	1%
7	arsip.gusdurian.net Internet Source	1%
8	journal.uinmataram.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 70 words

Exclude bibliography On